

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Konsep Tradisi

a. Pengertian Tradisi

Secara etimologis, istilah "tradisi" berasal dari bahasa Latin *traditio*, yang mengandung makna "diteruskan" atau "disampaikan". Dalam perkembangan budaya masyarakat, tradisi merujuk pada kebiasaan yang tumbuh dan berkembang, yang kemudian menjadi bagian dari adat istiadat serta seringkali menyatu dengan unsur-unsur ritual keagamaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi diartikan sebagai kebiasaan atau adat yang diwariskan secara turun-temurun dari leluhur dan masih dilestarikan dalam kehidupan masyarakat. Dalam bahasa Arab, istilah yang sepadan dengan tradisi adalah *'urf*, yaitu kebiasaan sosial yang diakui dan dijalankan oleh masyarakat dalam suatu wilayah dan kurun waktu tertentu, meskipun tidak secara eksplisit diatur dalam al-Qur'an maupun sunnah.²²

Dari perspektif ilmiah, beberapa ahli memberikan definisi tradisi yang memperkaya pemahaman konsep ini. Soerjono Soekanto

²² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1208.

mendefinisikan tradisi sebagai suatu aktivitas yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat secara berulang dan berkesinambungan.²³ Sementara itu, Van Reusen melihat tradisi sebagai warisan yang mencakup norma-norma adat, nilai-nilai moral, serta kekayaan budaya suatu kelompok masyarakat. Namun, ia menekankan bahwa tradisi bukanlah sesuatu yang bersifat statis, melainkan hasil dari interaksi dan praktik manusia yang terus mengalami perkembangan.²⁴ Senada dengan itu, Coomans menjelaskan bahwa tradisi merupakan refleksi dari sikap dan perilaku manusia yang telah terbentuk melalui proses panjang dalam sejarah dan diwariskan lintas generasi atau dilakukan secara turun-temurun dari nenek moyang.²⁵

Dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan pola perilaku atau tindakan yang dilakukan secara berkesinambungan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang masih tetap dilestarikan dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan tradisi tidak mudah terhapus oleh waktu karena keberlanjutannya didukung oleh penyampaian informasi, baik melalui lisan maupun tulisan. Dalam perspektif Islam,

²³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu pengantar* (Cet. ke-48), (Jakarta: Rajawali Pers, 2017) hlm.65

²⁴ Peter van Reenen, *Hukum adat dan tradisi-tradisi lokal: Dinamika dan keberlanjutannya*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2015) hlm. 65

²⁵ Muhammad Junaidi Shiddiq, Sejarah tradisi budaya poligami di dunia Arab pra-Islam (Perspektif tradisi Martin Coomans Mikhail), *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 7(1), 2023, hlm. 1–14.
<https://doi.org/10.22437/titian.v7i1.23588>

tradisi sering diidentikkan dengan adat istiadat, yaitu bentuk perilaku atau kebiasaan sosial yang mengandung nilai-nilai religius. Sementara itu, istilah tradisi secara umum lebih merujuk pada tindakan atau kebiasaan yang mengandung unsur budaya lokal yang berkembang dalam masyarakat.

Ahmad Azhar Basyir menyatakan bahwa suatu adat atau tradisi dapat dijadikan sebagai bagian dari sumber hukum Islam apabila memenuhi sejumlah kriteria. Adapun kriterianya sebagai berikut:²⁶

- 1) Tradisi tersebut harus diterima secara luas oleh masyarakat dengan penuh keyakinan, serta didasarkan pada pertimbangan akal sehat dan selaras dengan fitrah serta dinamika perkembangan manusia.
- 2) Kebiasaan tersebut telah menjadi praktik yang mapan dalam kehidupan sosial dan dilaksanakan secara konsisten dari waktu ke waktu.
- 3) Adat yang dimaksud tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam yang termaktub dalam al-Qur'an dan sunnah.

²⁶ M. Muslim, Pembaharuan Hukum Islam di Indonesia: Refleksi Pemikiran Ahmad Azhar Basyir tentang Aktualisasi Hukum Isla., *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 22(1), 2023, Hlm. 45–60. <https://doi.org/10.1234/alfikra.v22i1.5678>

- 4) Tradisi tersebut harus dirasakan memiliki kekuatan mengikat oleh masyarakat, sehingga wajib ditaati dan memiliki konsekuensi hukum yang nyata dalam tatanan sosial.

b. Fungsi Tradisi

Menurut pandangan Shils, tradisi memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan sosial manusia. Ia menyatakan bahwa manusia pada dasarnya tidak dapat hidup tanpa tradisi, meskipun mereka kerap kali merasa tidak puas terhadap tradisi yang mereka miliki. Adapun fungsi tradisi dalam masyarakat, sebagaimana dijelaskan oleh Shils, meliputi hal-hal berikut:²⁷

- 1) Sebagai kebijakan yang diwariskan secara turun-temurun, tradisi sering dipahami sebagai hasil kebijakan kolektif yang diturunkan dari generasi ke generasi. Ia tertanam dalam kesadaran masyarakat melalui norma, keyakinan, serta nilai-nilai yang hidup dalam benda budaya maupun simbol yang berasal dari masa lampau. Selain itu, tradisi juga berperan dalam menyediakan potongan warisan historis yang dianggap memiliki nilai guna bagi kehidupan masa kini.
- 2) Pemberi legitimasi terhadap sistem keyakinan dan tatanan sosial, Tradisi berfungsi sebagai dasar pembenaran terhadap pandangan hidup,

²⁷ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Pustaka Media Grup, 2007), hlm. 74.

norma, dan aturan sosial yang telah ada sebelumnya. Salah satu bentuk legitimasi ini tampak dalam kebiasaan sosial yang dilandasi oleh alasan historis, seperti ungkapan “memang sejak dulu sudah begitu”. Namun, hal ini mengandung risiko, yakni masyarakat cenderung mempertahankan tindakan atau keyakinan hanya karena telah dilakukan oleh generasi sebelumnya, tanpa mempertimbangkan relevansinya secara rasional di masa kini.

- 3) Sumber simbol identitas kolektif, Tradisi juga memainkan peran penting dalam membentuk simbol-simbol identitas bersama yang mampu memperkokoh rasa kebersamaan. Identitas kolektif ini memperkuat loyalitas anggota masyarakat terhadap bangsa, kelompok sosial, atau komunitas budaya tertentu, sehingga menjadi perekat dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Secara etimologis, istilah "motivasi" berasal dari kata "motif" yang berarti kehendak, dorongan, kemauan, atau alasan. Motivasi diartikan sebagai energi atau kekuatan yang membangkitkan serta mengarahkan perilaku seseorang. Meskipun motivasi bukan merupakan perilaku yang dapat diamati secara langsung, namun keberadaannya

dapat dikenali melalui pengaruhnya terhadap tindakan seseorang, baik secara verbal maupun nonverbal. Motivasi merupakan kondisi internal yang kompleks dan tidak kasat mata, namun sangat memengaruhi sikap dan perilaku individu.²⁸

Dalam perspektif bahasa Latin, istilah motivasi berasal dari kata *movere*, yang berarti menggerakkan. Dalam bahasa Inggris, konsep ini dikenal sebagai *to move*. Motif sendiri diartikan sebagai kekuatan yang muncul dari dalam diri seseorang untuk mendorongnya melakukan suatu tindakan. Motif tidak berdiri sendiri, melainkan berhubungan erat dengan faktor-faktor lain, baik yang berasal dari dalam (internal) maupun dari luar diri individu (eksternal).²⁹ Adapun motivasi mengacu pada segala bentuk stimulus atau dorongan yang mengarahkan tindakan seseorang menuju suatu tujuan tertentu.

Motivasi adalah bentuk dorongan yang berasal dari dalam diri individu yang menggerakkan dan mengarahkan seseorang untuk bertindak. Walaupun tidak dapat diamati secara langsung, motif-motif ini dapat diketahui melalui manifestasi perilaku, baik berupa

²⁸ Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar*, (Ponorogo: Wade Group, 2016), Hlm. 151

²⁹ Afi Parnawi, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020), Hlm. 64.

rangsangan, dorongan, maupun sumber tenaga yang mendorong munculnya suatu tindakan tertentu.³⁰

Chernis dan Goleman mengemukakan bahwa motivasi belajar merupakan kecenderungan individu dalam meraih suatu tujuan melalui semangat dan ketekunan dalam proses belajar yang dijalaninya.³¹ Senada dengan hal tersebut, Bandura memandang motivasi sebagai suatu konstruksi kognitif yang bersumber dari dua hal, yaitu harapan keberhasilan dan ekspektasi terhadap hasil di masa depan, yang keduanya dipengaruhi oleh pengalaman serta pencapaian tujuan-tujuan antara yang telah dilalui.³²

Howard L. Kingskey menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses di mana perilaku seseorang, dalam arti luas, ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pembelajaran. Dengan kata lain, belajar merupakan suatu aktivitas yang memungkinkan perubahan perilaku melalui pengalaman yang berulang-ulang dan terstruktur.³³

Thorndike mendefinisikan belajar sebagai suatu tahap di mana seseorang berinteraksi dengan stimulus yang diterimanya. Menurutnya, perubahan perilaku akibat belajar dapat bersifat nyata (*observable*)

³⁰ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.1

³¹ C. Chernis & D. Goleman, *The Emotionally Intelligent Workplace*. (San Fransisco: Jossey a Willey Company, 2001), Hlm. 58.

³² Alwisol. *Psikologi Kepribadian, edisi revisi*, (Malang: UMM Press, 2014), Hal: 291.

³³ Afi Parnawi, *Op. Cit.*. Hlm. 1

maupun tidak nyata (*non-observable*).³⁴ Dalam pendekatan klasik, belajar dipandang sebagai proses pengembangan atau pelatihan pikiran, yang melibatkan pengamatan terhadap objek dengan menggunakan sensasi dan persepsi, serta peningkatan daya pikir untuk membentuk harapan dan gagasan. Pendidikan dalam konteks ini merupakan proses perkembangan internal (*inner development*) dengan tujuan akhir berupa pengembangan diri, aktualisasi diri, dan pencapaian potensi pribadi secara maksimal.³⁵

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan yang bersumber dari dalam dan luar individu yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas belajar, guna mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan oleh individu tersebut.

b. Fungsi Motivasi Belajar

Menurut pandangan Afi Parnawi, keberhasilan proses pembelajaran anak-anak sangat dipengaruhi oleh adanya motivasi belajar. Secara umum, terdapat tiga fungsi utama motivasi dalam proses belajar, yaitu:³⁶

³⁴ Syarifan Nurjan, *Op. Cit.* Hlm. 58

³⁵ Andi Thahir, *Psikologi Belajar Buku Pengantar Dalam Memahami Psikologi Belajar*, (Lampung: LP2M UIN Raden Intan Lampung, 2014), Hlm. 116

³⁶ Afi Parnawi, *Op. Cit.* Hlm. 68-69

1) Motivasi sebagai Pendorong Tindakan

Pada awalnya, seorang anak-anak mungkin tidak memiliki dorongan untuk belajar. Namun, ketika muncul keingintahuan terhadap suatu hal, maka muncullah hasrat untuk belajar. Hal-hal yang belum diketahui sering kali menjadi pemicu bagi anak-anak untuk mencari informasi melalui aktivitas belajar. Dalam proses ini, anak-anak cenderung menyesuaikan sikapnya dengan minat terhadap suatu objek atau topik tertentu. Keyakinan atau pandangan yang dimiliki anak-anak mengenai apa yang seharusnya dilakukan untuk mendapatkan pemahaman tersebut akan menjadi dasar dalam bertindak. Dalam hal ini, motivasi berperan sebagai kekuatan pendorong yang memengaruhi kecenderungan anak-anak dalam mengambil tindakan sebagai bagian dari proses pembelajaran.

2) Motivasi sebagai Penggerak Tindakan

Motivasi juga berperan sebagai tenaga psikologis yang membentuk dan menggerakkan tindakan anak-anak. Dorongan batin ini tidak dapat dibendung, dan dalam prosesnya akan terwujud dalam bentuk tindakan nyata yang melibatkan aspek fisik dan psikis secara bersamaan. Ketika motivasi ini hadir, anak-anak akan menunjukkan kesungguhan dalam belajar. Aktivitas berpikir yang dilakukan

selaras dengan tindakan fisik, yang keduanya berorientasi pada keinginan untuk memahami. Dalam kondisi ini, akal anak-anak mulai mengaitkan informasi dengan nilai-nilai, dalil, prinsip, serta sanksi-sanksi yang ada, hingga akhirnya mencapai pemahaman yang utuh terhadap materi pembelajaran.

3) Motivasi sebagai Pengarah Tindakan

Motivasi juga berfungsi sebagai penentu arah dalam bertindak. Anak-anak yang memiliki motivasi belajar akan mampu memilah dan memilih tindakan mana yang harus dilakukan dan mana yang sebaiknya dihindari. Ketika seorang anak-anak memiliki tujuan tertentu dalam pembelajaran, maka ia akan lebih fokus pada mata pelajaran yang relevan dengan tujuan tersebut dan cenderung menghindari yang tidak berkaitan. Tujuan belajar yang ingin dicapai inilah yang berperan sebagai penentu arah dalam proses belajar, yang sekaligus menjadi sumber pendorong bagi anak-anak dalam mencapai apa yang diinginkannya.

Secara keseluruhan, motivasi menjadi kekuatan utama dalam mengarahkan upaya untuk meraih prestasi. Seorang anak-anak akan terdorong untuk berusaha keras apabila terdapat keinginan yang jelas, serta mampu menetapkan arah tindakan yang sesuai dengan tujuan yang

ingin dicapai. Dalam hal ini, motivasi membantu anak-anak menentukan sikap dan langkah-langkah yang harus diambil untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

c. Aspek-aspek Motivasi Belajar

Menurut Chermis dan Goleman, motivasi belajar terdiri dari beberapa aspek penting yang saling berkaitan dalam proses pencapaian tujuan belajar, yaitu:³⁷

1) Dorongan untuk Mencapai Tujuan

Aspek ini merujuk pada kondisi psikologis individu yang berupaya secara aktif untuk meningkatkan kemampuan serta mencapai standar keberhasilan tertentu dalam kegiatan belajar. Dorongan ini menjadi penggerak utama dalam usaha anak-anak untuk memperoleh hasil yang optimal dalam proses pendidikan.

2) Komitmen

Komitmen dalam konteks pembelajaran tercermin dari tanggung jawab anak-anak terhadap tugas-tugas individu maupun kelompok. Anak-anak yang memiliki komitmen menunjukkan dedikasi terhadap proses belajar di kelas serta mampu menentukan prioritas dalam menyelesaikan berbagai kewajiban akademik. Komitmen ini

³⁷ Daniel Goleman. *Emotional Intelligence* (terjemahan). (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2001), Hlm. 58.

juga mencerminkan kesadaran anak-anak bahwa belajar merupakan bagian dari tugas utama mereka sebagai pelajar.

3) Inisiatif

Inisiatif merupakan salah satu indikator penting dari kemandirian belajar anak-anak. Aspek ini ditunjukkan melalui kemampuan anak-anak dalam mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan pengetahuan yang telah dimiliki. Anak-anak yang memiliki inisiatif tidak hanya mengikuti arahan, tetapi juga mampu bertindak secara mandiri sesuai aturan yang berlaku. Ketika diberikan tugas, mereka tidak hanya menyelesaikannya, tetapi juga berupaya memperluas wawasan dan menghasilkan sesuatu yang lebih bermanfaat dari pengalaman belajar tersebut.

d. Macam-macam Motivasi Belajar

Motivasi dalam proses belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua jenis utama, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah dorongan yang berasal dari dalam diri individu, yang muncul tanpa membutuhkan stimulasi dari lingkungan luar. Artinya, seseorang terdorong untuk melakukan suatu aktivitas karena adanya keinginan atau minat pribadi. Misalnya, seseorang yang

gemar membaca akan secara mandiri mencari bahan bacaan tanpa perlu diperintah, karena aktivitas membaca itu sendiri sudah memberikan kepuasan baginya.

2) Motivasi Ekstrinsik

Sebaliknya, motivasi ekstrinsik muncul karena adanya pengaruh atau dorongan dari luar diri individu. Dalam konteks belajar, seseorang dikatakan memiliki motivasi ekstrinsik apabila tujuan belajarnya terletak di luar aktivitas belajar itu sendiri, seperti keinginan untuk memperoleh nilai tinggi, ijazah, gelar akademik, penghargaan, atau bentuk pengakuan lainnya. Dengan kata lain, anak-anak belajar demi mendapatkan sesuatu yang bersifat eksternal.

Menurut sifatnya, motivasi dapat dikelompokkan menjadi tiga bentuk, yaitu:³⁸

a. Motivasi karena Rasa Takut (Fear Motivation)

Jenis motivasi ini timbul akibat adanya ketakutan akan konsekuensi atau sanksi tertentu. Contohnya, seseorang mungkin terlibat dalam tindakan melanggar hukum karena tekanan atau ancaman dari lingkungannya,

³⁸ Hamzah Uno B., *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2021) hlm.54

atau mematuhi peraturan semata-mata karena takut mendapatkan hukuman, bukan karena kesadaran tanggung jawab.

b. Motivasi karena Insentif (Incentive Motivation)

Motivasi ini muncul karena adanya keinginan untuk memperoleh imbalan atau penghargaan tertentu. Insentif bisa berupa materi maupun non-materi, seperti bonus, penghargaan, piagam, kenaikan jabatan, atau bentuk pengakuan lainnya yang dianggap bernilai.

c. Motivasi karena Sikap atau Diri Sendiri (Attitude Motivation / Self Motivation)

Berbeda dari dua jenis sebelumnya yang lebih bersifat eksternal, motivasi ini lebih bersifat internal. Sikap yang positif terhadap suatu objek akan memunculkan dorongan yang kuat untuk bertindak sesuai dengan hal tersebut. Seseorang yang memiliki sikap positif terhadap belajar, misalnya, akan lebih terdorong untuk terus menambah pengetahuan dan memperdalam pemahamannya.

Adapun ditinjau dari dasar terbentuknya, motivasi dapat dibagi menjadi dua kategori:

1) Motif bawaan

Motif ini bersifat alami atau melekat sejak lahir. Artinya, dorongan untuk melakukan suatu tindakan sudah ada dalam diri individu tanpa perlu dipelajari terlebih dahulu.

2) Motif yang Dipelajari

Jenis motivasi ini terbentuk melalui proses belajar dan interaksi sosial. Umumnya, motif yang dipelajari ini berkembang karena adanya pengaruh lingkungan sekitar, seperti budaya, keluarga, dan pendidikan.

3. Pendidikan Agama Islam

a. Definisi Pendidikan Agama Islam

Dalam pandangan Abul A'ala al-Maududi yang dikutip oleh Ramayulis, istilah rabbun (رب) mengandung makna yang erat kaitannya dengan tarbiyah, yang berarti pendidikan, pengasuhan, dan pembinaan. Istilah ini juga memiliki cakupan makna yang luas, meliputi kekuasaan, tanggung jawab, pemeliharaan, perbaikan, dan penyempurnaan. Sementara itu, istilah lain yang sering digunakan dalam konteks pendidikan adalah ta'lim, yang berasal dari akar kata allama dan merujuk pada proses penyampaian ilmu pengetahuan, pemahaman, serta keterampilan kepada peserta didik.³⁹

³⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia. 2008), Him. 14

Di sisi lain, menurut Kingsley Price, pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mempertahankan dan mengembangkan kekayaan budaya non-fisik melalui pengasuhan anak-anak maupun orang dewasa. Pendekatan ini memandang pendidikan sebagai proses pengajaran dan pembinaan, yang mencakup aspek pengembangan intelektual dan karakter dalam kehidupan individu.⁴⁰

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pada bab I tentang ketentuan umum Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”⁴¹

Menurut S.A. Bratanata dan rekan-rekannya, pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk membantu anak dalam proses perkembangan menuju kedewasaan. Pendidikan dipandang sebagai

⁴⁰ Rusmaini. *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: Grafika Telindo Press. 2014), Him. 4

⁴¹ Undang-Undang SISDIKNAS 2003 UU RI no 20 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Hlm. I

sarana yang strategis dalam membentuk kepribadian individu secara bertahap dan berkelanjutan.⁴²

Dalam bahasa Arab dan berdasarkan konsep dalam Al-Qur'an, istilah agama sering dikaitkan dengan kata al-din. Ketika al-din berdiri sendiri, ia menunjukkan makna umum tentang agama. Namun, jika dikaitkan dengan lafaz Allah seperti pada frasa din Allah atau dengan lafaz *al-haqq*, maka makna tersebut merujuk pada agama yang bersumber dari Allah atau agama yang benar.⁴³

Agama dipahami sebagai seperangkat aturan yang dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan, sehingga perilaku manusia tidak hanya berdasarkan pada keinginan pribadi.⁴⁴ Sementara itu, agama Islam adalah ajaran yang berasal dari Allah SWT. Dan diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia. Islam memuat prinsip-prinsip keimanan (aqidah), serta tata cara ibadah dan hubungan sosial (*syariat*) yang mengarahkan cara berpikir, merasakan, bertindak, dan membentuk hati nurani manusia.⁴⁵

⁴² Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003) hlm, 70

⁴³ Mahmud, Dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: akademia 2013), Hlm. 33

⁴⁴ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Erlangga, 2011), Hlm. 2

⁴⁵ Abu Ahmad, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2008), Hlm. 4

Istilah Islam sendiri berasal dari kata *as-salmu*, *as-salamu*, atau *as-salamatu*, yang mengandung makna kebersihan dan keselamatan, baik secara lahir maupun batin. Islam juga berarti berserah diri secara total kepada Allah SWT., dengan menyerahkan seluruh jiwa dan raga kepada-Nya dalam keyakinan dan ketaatan yang utuh.⁴⁶

Agama Islam merupakan agama yang diturunkan oleh Allah SWT. dan disampaikan melalui Nabi Muhammad SAW. untuk seluruh umat manusia. Di dalamnya terkandung prinsip-prinsip keimanan (aqidah) serta aturan-aturan mengenai ibadah dan hubungan sosial (muamalah) yang berperan dalam membentuk cara berpikir, merasakan, dan bertindak, serta memengaruhi perkembangan nurani seseorang.⁴⁷

Menurut Arifin, pendidikan Islam adalah suatu sistem yang bertujuan membekali individu agar mampu menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan hidup dalam Islam. Pendidikan ini membentuk kepribadian yang dizlandasi nilai-nilai Islam, sehingga menjadikan individu muslim mampu hidup dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana yang diidealkan dalam ajaran Islam.⁴⁸

⁴⁶ *Ibid.*, Hlm. 3

⁴⁷ Abu Ahmadi & Noor Salimi, *Op. Cit.*, Hlm. 4

⁴⁸ Rusmaini, *Op. Cit.*. Him. 6

Pendidikan Agama Islam juga dipahami sebagai sebuah upaya untuk mengembangkan potensi dasar manusia serta membina sumber daya manusia menuju terbentuknya *insan kamil* berdasarkan norma-norma ajaran Islam. Pendidikan ini mencakup pembinaan jasmani dan rohani yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, menjadikannya memiliki dasar yang kuat dan prospektif dalam kehidupan manusia.⁴⁹

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu proses terencana untuk membimbing peserta didik agar mampu meyakini, memahami, serta mengamalkan ajaran Islam secara utuh. Tujuan akhirnya adalah membentuk pribadi yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT., dan memiliki akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

⁴⁹ Herman Zaini, *Kompetensi Guru PAI (Pendidikan Agama Islam)*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2015), Hlm. 79

Pendidikan Agama Islam memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat, karena melalui pendidikan ini individu diajarkan untuk berperilaku baik, berakhlak mulia, dan tumbuh menjadi pribadi yang utuh atau insan kamil. Orang tua yang menganut agama Islam umumnya telah menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini kepada anak-anak mereka. Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam idealnya diberikan sejak anak berada dalam kandungan, bahkan dimulai dari pemilihan pasangan hidup. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila pendidikan dianjurkan diberikan sejak masa kehamilan agar anak kelak tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.⁵⁰

Tujuan utama dari pendidikan agama Islam adalah membentuk peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Selain itu, pendidikan ini juga diarahkan untuk membentuk kepribadian yang utuh, baik secara jasmani maupun rohani. Harapannya, peserta didik dapat menjadi manusia yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan bangsa melalui pengamalan ajaran Islam. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam berupaya membina hubungan yang harmonis antara manusia dan Tuhan (*habluminallah*),

⁵⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), Hlm. 5-6

antara sesama manusia (*habluminannas*), serta dengan lingkungan alam sekitar (*hablumminal alam*), seperti dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan.

Secara umum, tujuan pendidikan agama Islam memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah untuk menjaga bumi, seperti dalam Q.S. Al-Baqarah: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat:

*“Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”*⁵¹

- 2) Mengarahkan manusia agar beribadah kepada Allah.
- 3) Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia.
- 4) Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya sehingga dapat memiliki ilmu, akhlak yang mulia yang dapat menjadi pendukung dalam mengamalkan kebaikan-kebaikan sesuai ajaran islam.
- 5) Mengarahkan manusia agar dapat menuju kebahagiaan baik di dunia maupun di akherat.

⁵¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah Al-Aliyy*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), hlm. 4

6) Membina dan memupuk akhlakul karimah.

Dalam pandangan Al Syaibani yang dikutip oleh A. Rosmiaty Azis pendidikan agama Islam memiliki sejumlah tujuan utama. Pertama, tujuan yang berfokus pada individu, yaitu mencakup transformasi baik secara fisik maupun spiritual, penyesuaian diri dalam lingkungan sosial, serta pencapaian kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat. Kedua, tujuan yang bersifat sosial, meliputi pembentukan perilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat dan peningkatan interaksi sosial yang bermakna. Ketiga, tujuan profesional, yang menekankan bahwa pendidikan dan pengajaran merupakan bidang keilmuan, seni, dan profesi yang berperan aktif dalam kehidupan sosial.⁵²

Dari berbagai tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki arah yang positif dalam membentuk karakter peserta didik. Secara khusus, pendidikan agama Islam berfokus pada penguatan iman dan takwa kepada Allah SWT. Peserta didik diharapkan mampu menginternalisasi ajaran Islam secara menyeluruh, sehingga tercermin dalam perilaku ibadah, akhlakul karimah, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam hubungan dengan Tuhan (*habluminallah*),

⁵² A. Rosmiaty Azis, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hlm. 31

sesama manusia (*habluminannas*), dan alam sekitar (*hablumminal 'alam*).

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003, pendidikan keagamaan berfungsi untuk membentuk peserta didik menjadi anggota masyarakat yang mampu memahami serta mengamalkan nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya. Nilai-nilai tersebut mencakup ketakwaan, kejujuran, moralitas, dan berbagai bentuk kebaikan lainnya.

Secara esensial, tujuan dari pembelajaran agama Islam adalah membimbing peserta didik agar dapat mengamalkan ajaran yang telah diberikan oleh pendidik. Muhaimin menyatakan bahwa pembelajaran agama merupakan proses sadar dan sistematis yang melibatkan pembinaan, pengajaran, serta latihan terencana dalam rangka mencapai tujuan tertentu.⁵³ Sejalan dengan itu, Ike Kurniati dan Asep Halimurosid menambahkan bahwa pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki nilai-nilai religius yang kokoh, sehingga dapat memberikan manfaat bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁵⁴

⁵³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) hlm, 76

⁵⁴ Ike Kurniati, & Asep Halimurosid, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: CV Pustaka Ilmu, 2020) hlm, 31

4. Anak

Anak merupakan subjek utama dalam proses pendidikan karena berada pada fase perkembangan yang sangat menentukan pembentukan kepribadian, nilai moral, dan motivasi belajar, termasuk dalam pendidikan agama Islam. Dalam konteks penelitian ini, anak diposisikan sebagai individu yang secara aktif dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya, khususnya tradisi masyarakat.

Secara yuridis, pengertian anak telah diatur secara jelas dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak menyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.⁵⁵ Definisi ini menegaskan bahwa anak merupakan kelompok usia yang memerlukan perlindungan khusus, pembinaan, serta pemenuhan hak-hak dasar, salah satunya adalah hak memperoleh pendidikan agama sesuai dengan nilai-nilai budaya dan keyakinan masyarakatnya.

Ditinjau dari perspektif psikologi perkembangan, anak mengalami proses pertumbuhan yang meliputi aspek fisik, kognitif, sosial, dan spiritual. Menurut Desmita, perkembangan anak usia sekolah ditandai

⁵⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, Pasal 1 Ayat 1.

dengan meningkatnya kemampuan berpikir logis, pengendalian emosi, serta kepekaan terhadap nilai-nilai sosial dan moral.⁵⁶ Pada tahap ini, anak mulai mampu memahami ajaran agama apabila disampaikan secara kontekstual dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, Suyadi menjelaskan bahwa perkembangan anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh lingkungan sosial dan budaya tempat anak tumbuh.⁵⁷ Lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan kuat akan memberikan stimulus positif bagi pembentukan sikap religius dan motivasi belajar anak. Tradisi masyarakat berfungsi sebagai sarana pendidikan nonformal yang melengkapi pendidikan formal di sekolah.

Dalam perspektif pendidikan Islam, Zakiah Daradjat menyatakan bahwa anak memiliki potensi keimanan yang harus dibina sejak dini melalui pembiasaan, keteladanan, dan suasana religius dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.⁵⁸ Oleh karena itu, tradisi masyarakat yang bernuansa keagamaan seperti pengajian, peringatan hari besar Islam, dan

⁵⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 35–38.

⁵⁷ Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 22–24.

⁵⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 29–31.

kegiatan ibadah bersama dapat menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak.

Dalam rangka memahami posisi anak secara lebih sistematis, berikut disajikan kategori anak berdasarkan ketentuan UU No. 35 Tahun 2014.

Tabel Kategori Anak Menurut UU No. 35 Tahun 2014

Kategori	Rentang Usia	Keterangan
Anak dalam kandungan	-	Diakui sebagai anak yang memiliki hak untuk dilindungi sejak dalam kandungan
Anak usia dini	0–6 tahun	Tahap perkembangan awal dan pembentukan dasar karakter
Anak usia sekolah dasar	7–12 tahun	Mulai mengenal pendidikan formal secara terstruktur
Anak usia remaja awal	13–15 tahun	Tahap pencarian jati diri dan pembentukan karakter sosial
Anak usia remaja akhir	16–17 tahun	Menjelang dewasa, membutuhkan pembinaan nilai dan arah kehidupan
Anak (umum)	< 18 tahun	Sesuai definisi UU, seluruh individu sebelum 18 tahun

Berdasarkan kategori tersebut, anak usia sekolah dasar dan remaja awal merupakan kelompok yang sangat relevan dalam penelitian ini karena berada pada fase pembentukan motivasi belajar dan internalisasi nilai-nilai

agama. Tradisi masyarakat yang bersifat edukatif dan religius dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai pendidikan agama Islam sekaligus meningkatkan motivasi belajar anak secara berkelanjutan.

Dengan demikian, anak tidak hanya dipahami sebagai individu berdasarkan usia biologis, tetapi juga sebagai subjek sosial dan religius yang berkembang melalui interaksi dengan lingkungan budaya dan tradisi masyarakat tempat ia tumbuh.

B. Penelitian yang Relevan

Peneliti berupaya menelaah, mengkaji, dan mempelajari berbagai hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian ini. Langkah tersebut dilakukan guna memperoleh pijakan teoritis, melakukan analisis perbandingan, serta menyempurnakan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, terdapat sejumlah studi yang relevan dengan tema peran tradisi masyarakat dalam mempengaruhi motivasi belajar Pendidikan Agama Islam anak. Penelitian-penelitian tersebut menjadi referensi penting dalam memperkuat landasan konseptual serta membuktikan orisinalitas studi yang dilakukan oleh peneliti di Depokrejo.

1. Penelitian oleh Silvia Azhari berjudul Pengaruh Budaya Religius dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SDN Ngaliyan 01 Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh budaya religius dan motivasi belajar terhadap hasil belajar PAI anak-anak. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa tes dan

angket, serta analisis data menggunakan regresi sederhana dan ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya religius dan motivasi belajar secara parsial maupun simultan berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar PAI anak-anak, dengan kontribusi sebesar 36,2%. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada objek kajian dan fokus penelitian. Silvia Azhari meneliti pengaruh budaya religius sekolah terhadap hasil belajar, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada peran tradisi masyarakat dalam meningkatkan motivasi belajar PAI anak di Desa Depokrejo, sehingga aspek yang dikaji lebih menekankan faktor eksternal nonformal dalam pembentukan motivasi belajar.⁵⁹

2. Penelitian oleh Raisul Umam dan Andi Musthafa Husain yang dipublikasikan dalam *Abhats: Jurnal Islam Ulil Albab* dengan judul *Pengintegrasian Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Kritikalitas dan Alternatif Solusi berdasarkan Literatur*. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menghimpun data dari berbagai literatur untuk mengeksplorasi potensi, tantangan, dan solusi integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal berpotensi meningkatkan minat belajar anak-anak, memperkuat nilai-nilai Islam, serta mengembangkan apresiasi terhadap budaya lokal. Namun, terdapat kendala berupa keterbatasan kapasitas guru, ketersediaan bahan ajar, dan minimnya dukungan sekolah maupun

⁵⁹ Silvia Azhari, *Pengaruh Budaya Religius dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SDN Ngaliyan 01 Semarang* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2023), Universitas Islam Negeri Walisongo Repository, <https://eprints.walisongo.ac.id/23697/>

masyarakat. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan karena Umam dan Husain berfokus pada tinjauan literatur mengenai integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI di sekolah secara umum, sedangkan penelitian ini mengkaji praktik tradisi masyarakat Desa Depokrejo sebagai faktor yang secara langsung memengaruhi motivasi belajar anak dalam PAI.⁶⁰

3. Penelitian yang dilakukan oleh Eva Lustika Sari (IAIN Purwokerto) dengan judul Tradisi Budaya Lokal Suran sebagai Pengembangan Nilai Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Desa Salamerta Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara. Penelitian ini mengkaji tradisi Suran sebagai salah satu bentuk budaya lokal yang mengandung nilai-nilai pendidikan agama Islam. Tradisi tersebut diyakini dapat memperkuat nilai religius seperti rasa syukur, cinta kepada Rasulullah SAW, mempererat silaturahmi, sedekah, ikhtiar, dan kedisiplinan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas peran tradisi lokal dalam pendidikan agama Islam. Namun, perbedaannya adalah penelitian Eva menitikberatkan pada penggalian nilai-nilai Islam dalam tradisi Suran secara umum di masyarakat, sedangkan penelitian penulis lebih fokus pada bagaimana tradisi masyarakat di Desa Depokrejo berperan dalam meningkatkan motivasi

⁶⁰ Raisul Umam dan Andi Musthafa Husain, "Pengintegrasian Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Kritikalitas dan Alternatif Solusi Berdasarkan Literatur," *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab* 5, no. 2 (September 2024): 1–12, <https://journal.uii.ac.id/Abhats/article/download/34572/17298/122599>

belajar PAI anak sehingga menitikberatkan pada aspek motivasional peserta didik.⁶¹

4. Penelitian yang dilakukan oleh Fadli Rais dengan judul Pemanfaatan Sumber Belajar Berbasis Budaya untuk Memotivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Anak-anak Kelas VIII SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul Yogyakarta. Penelitian ini membahas pemanfaatan unsur budaya lokal (wayang, gamelan, hingga salam-salaman) sebagai sumber belajar untuk meningkatkan motivasi belajar PAI anak-anak. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menyoroti bagaimana budaya lokal dapat memotivasi anak-anak dalam pembelajaran PAI. Perbedaannya adalah penelitian Fadli Rais menitikberatkan pada pemanfaatan unsur budaya dalam konteks pembelajaran formal di kelas, sedangkan penelitian ini menekankan pada peran tradisi masyarakat Desa Depokrejo sebagai faktor eksternal nonformal yang berpengaruh terhadap motivasi belajar PAI anak.⁶²
5. Penelitian yang dilakukan oleh Shodiq Lutfi Chakim dengan judul Peran Tradisi Tadarusan dalam Menumbuhkan Motivasi Anak-anak Cinta Al-Qur'an di SD Al-

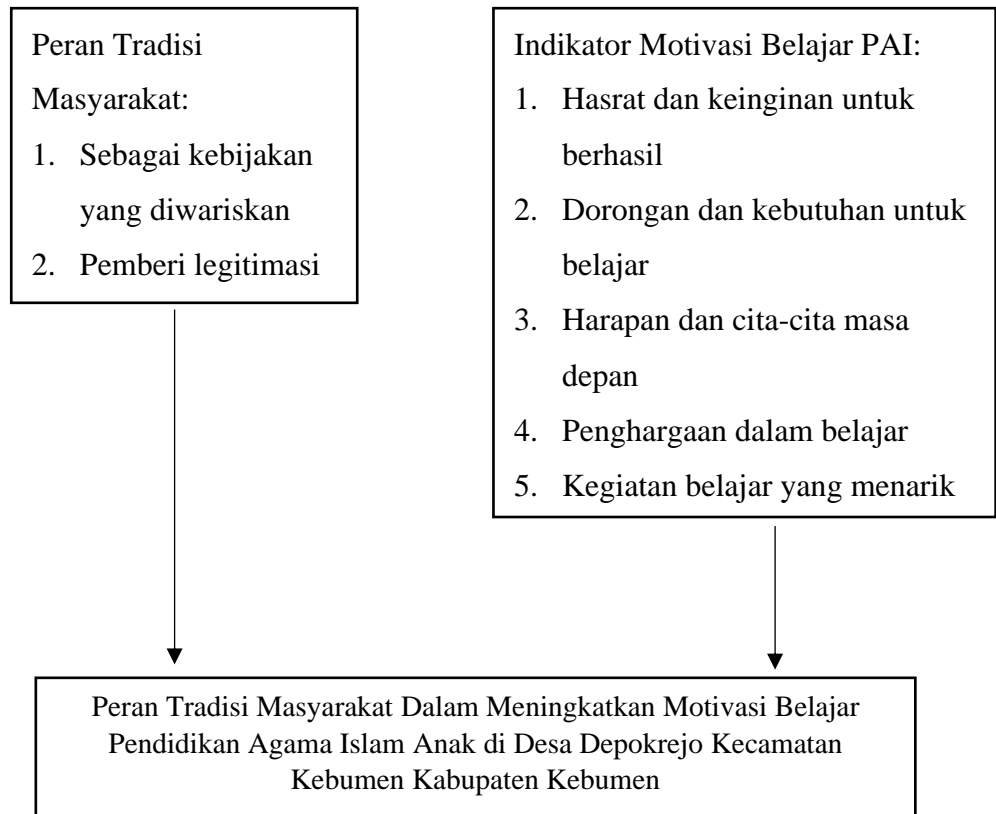
⁶¹ Eva Lustika Sari. Tradisi Budaya Lokal Suran sebagai Pengembangan Nilai Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Desa Salamerta Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara (*Skripsi*: IAIN Purwokerto, 2022).

⁶² Fadli Rais. Pemanfaatan Sumber Belajar Berbasis Budaya untuk Memotivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Anak Kelas VIII SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul Yogyakarta (*Skripsi*: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015).

Irsyad Al-Islamiyah Pekalongan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi tadarusan yang dilakukan secara rutin dapat menumbuhkan motivasi anak-anak dalam mencintai Al-Qur'an. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada pendekatan metodologis serta fokus pada hubungan antara tradisi dan motivasi belajar dalam pendidikan agama Islam. Perbedaannya adalah penelitian Shodiq menyoroti tradisi sekolah berupa tadarusan pada anak-anak sekolah dasar, sedangkan penelitian ini lebih luas, yaitu meneliti berbagai tradisi masyarakat di Desa Depokrejo yang berpengaruh terhadap motivasi belajar PAI anak.⁶³

⁶³ hodiq Lutfi Chakim, Peran Tradisi Tadarusan dalam Menumbuhkan Motivasi Anak Cinta Al-Qur'an di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Pekalongan (*Skripsi*: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan, 2016).

C. Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka Teori